



ANALISIS TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Analysis Students Self-Confidence Level in Mathematics Learning

Tsabitah Rahmawati^{1*}, Dadang Rahman Munandar¹

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang

*2110631050105@student.unsika.ac.id

Diterima: 29 Mei 2025;

Direvisi: 11 Juni 2025;

Dipublikasi: 03 Juli 2025



ABSTRACT

Analyzing the level of self-confidence of seventh grade students at SMP Negeri 236 Jakarta is the purpose of this study, due to the low confidence of students in learning mathematics. This study used a qualitative approach with descriptive methods, as well as a questionnaire to measure students self-confidence. The result showed that almost half of the students had self-confidence, but most students were still not good at self-confidence. Thus, students have not fully met the indicators of self-confidence. To achieve optimal learning outcomes, it is necessary to increase student confidence in learning mathematics.

Keywords: Education; Mathematic; Self-Confidence

ABSTRAK

Menganalisis tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 236 Jakarta merupakan tujuan dalam penelitian ini, karena rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta angket untuk mengukur kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hampir setengah siswa telah memiliki kepercayaan diri, namun sebagian besar siswa masih kurang baik dalam kepercayaan dirinya. Sehingga, siswa belum sepenuhnya memenuhi indikator – indikator kepercayaan diri. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, maka perlu ditingkatkannya rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Matematika; Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Satu diantara pelajaran yang diajarkan di sekolah, matematika memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, siswa beranggapan bahwa matematika mata pelajaran yang sulit dan menantang. Pandangan tersebut bukan hanya disebabkan oleh materi yang kompleks, namun karena rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mempelajarinya. Lubis et al (2019) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh dua jenis faktor. Faktor pertama berasal dari luar diri siswa, seperti keluarga, lingkungan sekolah dll. dan faktor yang kedua berasal dari diri siswa sendiri, salah satunya yaitu *self-confidence* (kepercayaan diri).

Kepercayaan diri merupakan sikap yang berkaitan dengan konsep diri dan keyakinan terhadap diri sendiri (Lestari & Yudhanegara, 2018). Dalam konteks pembelajaran, kepercayaan diri memegang peranan yang sangat penting, secara khusus pada pembelajaran matematika yang membutuhkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab soal atau pertanyaan, dan mengekspresikan ide matematikanya. Siswa yang potensi dirinya lebih tinggi, dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sekitarnya, serta siswa yang mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya merupakan siswa yang dapat mengikuti terlibat secara optimal dalam pembelajaran matematika dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Arofah & Hidayati, 2021).

Anak yang memiliki keberanian serta kemampuan untuk mengoptimalkan pencapaian prestasinya seperti berani tampil didepan kelas untuk mengerjakan tugas merupakan anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi (Billfadawi, 2023). Hasil penelitian Kurniawan & Munandar (2024) menunjukkan bahwa, hampir setengah siswa kelas VII-E SMP Negeri 5 Karawang Barat belum sepenuhnya mencapai empat indikator kepercayaan diri. Sebagian siswa masih ragu untuk menjelaskan materi didepan kelas, tidak dapat menyelesaikan permasalahan matematika, kurangnya minat untuk belajar matematika, dan tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Sari & Purwaningsih (2018) di SMAN 1 Cerme Gresik yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa secara signifikan. Tingginya rasa percaya diri siswa, maka prestasi belajarnya juga akan semakin tinggi. Jika prestasi belajarnya tinggi siswa tersebut dapat lebih percaya diri lagi dalam menghadapi segala pembelajaran yang ada di sekolah, terutama pembelajaran matematika. Maka, kepercayaan diri siswa ini sangat penting untuk menunjang hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yulianto et al (2020) bahwa sangatlah penting adanya kepercayaan diri siswa karena menjadikan mungkin untuk meyakini kemampuan yang dimilikinya, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, sehingga semua tugas yang diberikan dapat dikerjakan secara mandiri dan menghasilkan hasil yang maksimal.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya kepercayaan diri siswa, penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan terkait bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa di salah satu sekolah yang berada di kecamatan cakung, Jakarta Timur yaitu SMP Negeri 236 Jakarta.

2. METODE PENELITIAN

Mengacu pada pendapat Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan landasan filsafat postpositivisme, dimana data hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemaknaan atau penafsiran terhadap temuan-temuan yang diperoleh langsung di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian melibatkan 34 siswa kelas VII-B di SMP Negeri 236 Jakarta.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket kepercayaan diri yang diadopsi dari Prihastiwi (2023). Angket tersebut terdiri dari 25 butir pernyataan dan 4 indikator (Tabel 1) yang terbagi menjadi pernyataan positif dan negatif yang telah melalui uji validitas dan reliabilitasnya. Adapun penskoran angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang nilai 1 sampai 4 (Tabel 2) dan kriteria penafsiran persentase untuk setiap pernyataan menurut Lestari & Yudhanegara (2018) sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 1. Indikator dan Pernyataan Angket

Indikator Kepercayaan Diri	Pernyataan		Jumlah Pernyataan
	(+)	(-)	
Percaya pada kemampuan diri sendiri	1, 3, 13, 19	10, 17, 23	7
Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	2, 5, 6, 8	7, 9	6
Memiliki konsep diri yang positif	4, 12, 14	11, 21, 24	6
Berani mengungkapkan pendapat	16, 20, 22	15, 18, 25	6
Total			25

Tabel 2. Pedoman Penskoran Angket

Keterangan	(+)	(-)
S	4	1
SR	3	2
KK	2	3
TP	1	4

Tabel 3. Kriteria Penafsiran Persentase Jawaban Angket

Kriteria	Penafsiran
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

Setelah data diperoleh dan telah dihitung persentasenya, maka selanjutnya adalah mengolah data dengan mengklasifikasikan tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kepercayaan Diri

Klasifikasi	Persentase
Sangat Baik	81% - 100%
Baik	61% - 80%
Kurang Baik	41% - 60%
Tidak Baik	21% - 40%
Sangat Tidak Baik	0% - 20%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data yang berhasil dihimpun dari angket kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 236 Jakarta, hasil akan disajikan dalam bentuk persentase kriteria menggunakan tabel yang terdiri dari 4 indikator. Berikut ini hasil angket kepercayaan diri siswa berdasarkan indikatornya :

Indikator kepercayaan diri yang pertama akan disajikan berupa persentase hasil respon siswa pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Percaya Pada Kemampuan Diri Sendiri

Pernyataan	Respon			
	S	SR	KK	TP
(+) Saya percaya akan berhasil dalam ujian matematika	11 32%	9 26%	12 35%	0 0%
(+) Saya dapat menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan	7 21%	3 9%	18 53%	6 18%
(-) Saya kurang yakin ketika harus menjelaskan materi di depan kelas	8 24%	8 24%	14 41%	4 12%
(+) Saya percaya dapat menyelesaikan masalah matematika yang berbentuk cerita	7 21%	10 29%	17 50%	0 0%
(-) Saya merasa gugup saat mengerjakan soal matematika di kelas jika diperhatikan oleh guru	2 6%	7 21%	15 44%	10 29%
(+) Saya mampu mengikuti pembelajaran matematika dengan baik	14 41%	11 32%	6 18%	3 9%
(-) Saya ragu untuk bertanya kepada guru karena saya kurang percaya diri dengan kemampuan matematika saya	5 15%	9 26%	12 35%	7 21%

Berdasarkan pada Tabel 5. Indikator “Percaya pada kemampuan diri sendiri”, indikator ini mengukur sejauh mana siswa merasa yakin terhadap kemampuan matematikanya. Pada pernyataan positif pertama, sebagian besar siswa menjawab 35% “kadang-kadang” dan 32% “selalu” yang menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki keyakinan akan kemampuannya, tetapi sebagian lainnya masih belum yakin akan kemampuannya. Hal ini memperlihatkan bahwa rasa percaya diri siswa dalam menghadapi ujian belum dimiliki secara merata. Pada pernyataan positif kedua, siswa memilih 53% “kadang-kadang” dan 18% “tidak pernah”. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kurang mampu dalam memahami dan menyampaikan ulang materi matematika yang telah dipelajari. Pernyataan ketiga adalah pernyataan negatif, yang dijawab oleh 41% siswa dengan “kadang-kadang” dan 24% siswa dengan “sering”, yang memperlihatkan tingkat kepercayaan diri siswa yang masih kurang ketika harus tampil di depan banyak orang.

Selanjutnya, pada pernyataan positif keempat, sebagian besar siswa menjawab 50% “kadang-kadang” dan 29% “sering”. Ini menunjukkan bahwa siswa cukup percaya diri dalam menyelesaikan soal cerita, namun kepercayaan itu belum sepenuhnya kuat. Untuk pernyataan negatif kelima, siswa menjawab 44% “kadang-kadang” dan 29% “tidak pernah”, yang menunjukkan sebagian siswa masih mengalami kecemasan saat mendapat perhatian langsung dari guru. Pada pernyataan positif keenam, sebanyak 41% siswa menjawab “selalu” dan 32% menjawab “sering”, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup kuat dalam mengikuti pelajaran matematika. Namun, pada pernyataan negatif terakhir, siswa menjawab 35% “kadang-kadang” dan 21% “tidak pernah”. menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa tidak cukup percaya diri untuk mengajukan pertanyaan. Berdasarkan hasil 7 pernyataan diatas, indikator ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa yang kurang baik dalam mempercayai kemampuannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewi & Supriyo (2013) bahwa salah satu ciri orang dengan kepercayaan diri yang rendah merupakan seseorang yang tidak percaya kepada kemampuannya sendiri. Das Salirawati (dalam Tanjung & Amelia, 2017) mengungkapkan bahwa percaya diri ialah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mewujudkan keinginan dan harapannya. Selanjutnya, indikator kepercayaan diri yang kedua dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Indikator Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan

Pernyataan	Respon			
	S	SR	KK	TP
(+) Saya mengatasi sendiri ketika mengalami kesulitan	4 12%	21 62%	7 21%	1 3%
(+)	1	13	15	5

	Pernyataan	Respon			
		S	SR	KK	TP
	Saya mengatasi masalah dalam belajar matematika secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain	3%	38%	44%	15%
(+)	Saya mengerjakan sendiri tugas matematika saya	9 26%	13 38%	11 32%	1 3%
(-)	Saya cenderung kurang memahami materi matematika sehingga saya membutuhkan bantuan guru atau teman untuk memahaminya lebih baik	9 26%	11 32%	13 38%	1 3%
(+)	Saya mencari informasi sendiri mengenai matematika di internet	10 29%	8 24%	13 38%	3 9%
(-)	Saya cenderung menunggu bantuan dari teman saat menghadapi soal matematika yang sulit	1 3%	6 18%	22 65%	5 15%

Pada Tabel 6. Indikator yang kedua adalah “Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan”. Indikator ini mengukur sejauh mana siswa dapat menyelesaikan masalah matematika secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Pada pernyataan positif pertama, sebagian besar siswa menjawab “sering” sebesar 62%, hal ini menunjukkan sikap kemandirian siswa yang cukup baik. Demikian pula, pada pernyataan positif kedua, 44% siswa memilih “kadang-kadang” dan 38% “sering”, memperlihatkan bahwa sebagian siswa sudah mandiri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada walaupun sebagian lainnya masih membutuhkan bantuan. Dalam pernyataan positif ketiga, respon siswa yang cukup positif dengan 38% siswa memilih “sering” dan 32% “kadang-kadang”. Meskipun demikian, pernyataan negatif keempat, memperlihatkan bahwa 38% siswa menjawab “kadang-kadang” dan 32% “sering”, yang berarti masih banyak siswa yang bergantung pada orang lain dalam memahami pelajaran matematika.

Pernyataan positif kelima, yang dijawab “kadang-kadang” oleh 38% siswa dan “selalu” oleh 29% siswa, menunjukkan bahwa akses terhadap informasi tambahan masih dilakukan secara tidak konsisten. Sementara itu, pernyataan negatif terakhir, dijawab oleh 65% siswa dengan “kadang-kadang” yang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kemandirian yang kuat. Secara keseluruhan, indikator ini menunjukkan bahwa kurang baiknya kemandirian siswa dalam mengambil keputusan pada pembelajaran matematika. Meskipun terdapat

kemandirian, siswa masih bergantung pada dukungan eksternal dalam banyak situasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arofah & Hidayati (2021) bahwa dalam mengambil keputusan maupun menyelesaikan soal saat belajar matematika siswa masih bergantung dengan orang lain atau tidak bisa bertindak secara mandiri. Sedangkan, Heaters (dalam Pratiwi & Laksmiwati, 2016) Mengungkapkan bahwa kemandirian belajar seseorang tercermin dari rasa percaya dirinya terhadap kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran, tanpa bergantung pada bantuan orang lain, serta dari kemauannya untuk mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada Tabel 7 akan disajikan persentasi hasil respon siswa untuk indikator kepercayaan diri yang ketiga.

Tabel 7. Indikator Memiliki Konsep Diri yang Positif

Pernyataan	Respon			
	S	SR	KK	TP
(+) Saya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dalam matematika	10	11	11	2
	29%	32%	32%	6%
(-) Saya merasa kesulitan saat harus menerapkan teori ke dalam penyelesaian soal-soal matematika	4	10	16	4
	12%	29%	47%	12%
(+) Saya percaya bahwa dengan belajar matematika secara sungguh-sungguh dapat mempermudah dalam menyelesaikan soal-soalnya	23	8	2	1
	68%	24%	6%	3%
(+) Saya mampu mengatur waktu untuk belajar matematika	7	12	10	3
	21%	35%	29%	9%
(-) Saya merasa gugup ketika memperhatikan soal-soal matematika	3	8	17	6
	9%	24%	50%	18%
(-) Saya merasa kurang yakin bisa memahami materi matematika secara keseluruhan	1	7	17	9
	3%	21%	50%	26%

Berdasarkan Tabel 7. indikator ketiga yang mencerminkan bagaimana siswa memandang dirinya sendiri dalam belajar matematika. Pada pernyataan positif pertama, 32% siswa memilih “sering” dan 32% “kadang-kadang”, memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa cukup termotivasi untuk memahami matematika. Namun, pernyataan negatif kedua dijawab “kadang-kadang” oleh 47% siswa dan “sering” oleh 29% siswa, yang berarti masih banyak siswa meragukan kemampuannya dalam menerapkan konsep matematika. Untuk pernyataan positif ketiga, sebanyak 68% siswa menjawab “selalu” yang menunjukkan adanya sikap positif siswa terhadap usaha belajar yang serius.

Pada pernyataan positif keempat, siswa yang memilih “sering” sebanyak 35% dan “kadang-kadang” sebanyak 29%. Ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam manajemen waktu untuk belajar matematika. Pernyataan negatif kelima menunjukkan kekhawatiran siswa, dengan 50% menjawab “kadang-kadang” dan 24% sering”. Sedangkan pada pernyataan negatif keenam, siswa yang memilih “kadang-kadang” sebanyak 50% dan 26% “tidak pernah”. Secara keseluruhan, hampir setengahnya memenuhi indikator ini. Namun, indikator ini termasuk kurang baik karena belum sepenuhnya siswa memiliki konsep diri yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Lautser (dalam Amri, 2018) kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri, yang menyebabkan seseorang dapat bertindak dengan tenang tanpa diliputi kecemasan yang berlebih, merasa bebas untuk bertindak sesuai dengan kemauannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan ketika berinteraksi dengan orang lain dan mempunyai dorongan prestasi, serta mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya.

Indikator kepercayaan diri yang terakhir akan disajikan pada Tabel 8 berupa persentase hasil respon siswa.

Tabel 8. Berani Mengungkapkan Pendapat

Pernyataan	Respon			
	S	SR	KK	TP
(-) Saya malu untuk mengajukan pertanyaan ketika ada materi yang belum saya mengerti	3	5	15	11
	9%	15%	44%	32%
(+) Saya berani maju ke depan (papan tulis) untuk menyelesaikan soal matematika	3	9	14	7
	9%	26%	41%	21%
(-) Saya merasa malu saat ikut serta dalam diskusi matematika	3	3	13	15
	9%	9%	38%	44%

Pernyataan	Respon			
	S	SR	KK	TP
(+) Saya tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan saat teman mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas	6 18%	8 24%	12 35%	8 24%
(+) Saya merasa percaya diri untuk bertanya tentang topik-topik matematika yang belum saya pahami dengan baik	8 24%	9 26%	13 38%	4 12%
(-) Saya lebih memilih meminta orang lain untuk melakukan presentasi di depan kelas dibandingkan dengan melakukannya sendiri secara langsung	2 6%	3 9%	16 47%	13 38%

Berdasarkan tabel 8, indikator terakhir adalah “Berani mengungkapkan pendapat”. Indikator ini mengukur keberanian siswa dalam berinteraksi secara verbal dalam proses pembelajaran matematika. Pada pernyataan negatif pertama, siswa memilih “kadang-kadang” sebanyak 44% dan 32% siswa memilih “tidak pernah”. Menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa ragu-ragu untuk bertanya. Pada pernyataan positif kedua, siswa menjawab sebanyak 41% “kadang-kadang” yang memperlihatkan bahwa kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan umum masih belum kuat. Untuk pernyataan negatif ketiga, dijawab “kadang-kadang” sebanyak 38% dan 44% “tidak pernah” yang artinya sebagian besar siswa masih pasif dalam berdiskusi. Pernyataan positif keempat, dijawab “kadang-kadang” oleh 35% siswa dan “sering” oleh 24% siswa. Pernyataan positif kelima, dijawab “sering” oleh 26% siswa dan “kadang-kadang” oleh 38% siswa. Namun, pada pernyataan negatif keenam, siswa yang memilih “kadang-kadang” sebesar 47% dan 38% “tidak pernah”. Memperlihatkan bahwa keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya masih tergolong rendah. Sejalan dengan pendapat Hendriana (2014) bahwa berani menyampaikan pendapat merupakan sikap mengemukakan sesuatu yang ada di dalam diri kepada orang lain secara sukarela tanpa adanya paksaan. Sehingga, indikator ini pun masih berada pada tingkat yang kurang baik.

Tabel 9. Persentase Rata-Rata Keempat Indikator

Indikator ke-	Persentase (%)
1	32%
2	37%

3	35%
4	32%
<hr/>	
Rata-rata keseluruhan	34%
<hr/>	

Rata-rata persentase keseluruhan respons siswa adalah 34%. Dapat terlihat bahwa tingkat rasa percaya diri siswa berada pada angka 34%, yang berarti hampir separuh siswa kelas tujuh di SMPN 236 Jakarta sudah menunjukkan keyakinan dalam belajar matematika. Namun demikian, rasa percaya diri siswa masih perlu ditingkatkan, karena tingkat kepercayaan diri mereka masih termasuk kurang baik. Faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang optimal adalah rasa percaya diri. Oleh karena itu, upaya peningkatan rasa percaya diri dalam belajar matematika sangat diperlukan (Valerina & Abadi, 2023).

4. SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka, dapat disimpulkan bahwa saat pembelajaran matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 236 Jakarta belum sepenuhnya memenuhi indikator-indikator kepercayaan diri. Pada indikator pertama, siswa masih ragu saat menjelaskan kembali materi di depan kelas dan malu saat ingin mengajukan pertanyaan. Pada indikator kedua, siswa masih bergantung pada dukungan eksternal dalam banyak situasi seperti menyelesaikan permasalahan matematika. Pada indikator ketiga, saat diberikan soal matematika siswa merasa khawatir dan kurang optimis dalam memahami materi matematika tersebut. Pada indikator keempat, siswa masih ragu untuk bertanya saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika dan saat berdiskusi sebagian besar siswa masih pasif, tidak berani mengemukakan pendapatnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dadang Rahman Munanda, S.Pd., M.Pd. atas bimbingan dan arahnya selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 236 Jakarta atas izin dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian di masa datang dapat mengeksplorasi berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi kepercayaan diri siswa, seperti pola asuh orang tua, strategi pembelajaran guru, serta dukungan sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya. Salah satu kendala utama adalah kemungkinan keterbatasan partisipasi siswa dalam menjawab angket secara jujur, serta mempertimbangkan pengaruh lingkungan kelas

yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang luas dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendukung peningkatan rasa percaya diri siswa, terutama dalam proses pembelajaran matematika.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Arofah, A. J., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas IX Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 328–335.
- Billfadawi, A. H. (2023). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di Sdn X Batusangkar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.7797>
- Dewi, D. M., Supriyo, & Suharso. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4), 9–16. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Hendriana, H. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 19(1), 52. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v19i1.424>
- Kurniawan, L., & Munandar, D. R. (2024). Analisis Kepercayaan Diri Matematis Siswa Kelas VII SMP pada Pembelajaran Matematika. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 255–263. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.14901>
- Lestari, karunia E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian pendidikan matematika: panduan praktis menyusun skripsi, tesis, dan laporan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi disertai dengan model pembelajaran dan kemampuan matematis* (3rd ed.). Refika Aditama.
- Lubis, C. M., Rajagukguk, W., & Fauzi, K. M. A. (2019). Perbedaan Self Confidence Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik dan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 1–6.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>

- Prihastiwi, N. (2023). *Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bantarsari Kabupaten Cilacap*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Sari, E. P., & Purwaningsih, S. M. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Program Ipa Di Sma Negeri 1 Cerme Gresik. *Avatara*, 6(3), 79–87.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Valerina, R., & Abadi, A. P. (2023). Analisis Self-Confidence Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 5(2), 247–254. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.5876>
- Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 97–102. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.173>